

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kualitas lulusan pendidikan merupakan tanggung jawab kolektif semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, lebih-lebih lembaga penyelenggara tenaga kependidikan. Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan belum mencapai taraf kualitas yang diharapkan. Penetapan mutu pendidikan dilakukan oleh lembaga penyelenggara tenaga kependidikan. Mutu pendidikan selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam menyatakan kualitas pendidikan yang diinginkan (Tarwiah, 2012).

Menurut Permendiknas Nomor: 41 tahun 2007 dengan diberlakukannya peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diharapkan ada serangkaian kegiatan dipendidikan tinggi kesehatan yang menunjang pengalaman belajar yang bermakna pada peserta didik. Agar peserta didik memiliki kompetensi dasar yang memadai, maka pendidikan tinggi kesehatan harus mencapai delapan standar pendidikan. Salah satunya yaitu standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Menurut Roni (2011) Pembelajaran kelas dan *skill lab* merupakan bagian yang penting dari proses pendidikan yang kompleks dan harus terintegrasi dalam seluruh program pendidikan yang mengacu pada kurikulum, terlebih dalam pencapaian tugas akhir bagi lulusan. Di mana hal ini diterapkan dalam jenjang pendidikan Diploma III keperawatan yang sangat dituntut kemampuannya dalam

hal praktek, mengingat diploma III keperawatan adalah pendidikan vokasional yang pendidikannya akan menumbuh kembangkan peserta didik melalui kelompok keilmuan (*body of knowledge*), dan keterampilan profesional, mencakup keterampilan intelektual, teknis dan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk pelayanan/asuhan keperawatan kepada klien.

Menurut pedoman kurikulum khususnya di Poltekkes Kemenkes Gorontalo Diploma III keperawatan menerapkan strategi pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi dan simulasi, karena proses perkuliahan di diploma III keperawatan memanfaatkan 40% pertemuan di kelas untuk teori dan 60% praktik. Praktik klinik 60% dilakukan di laboratorium dan di lapangan. Sebelum diaplikasikan langsung ke pasien, mahasiswa melatih keterampilan di laboratorium.

Penilaian kemampuan keterampilan pada mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Gorontalo menerapkan metode ujian laboratorium yakni ujian OSCA. OSCA (*Objective Structured Clinical Assessment*) adalah alat uji untuk mengevaluasi kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. OSCA telah dikembangkan menjadi metode yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan untuk menilai keterampilan dan kemampuan klinik mahasiswa dalam menerapkan tindakan-tindakan dalam asuhan keperawatan.

Hasil kelulusan mahasiswa dalam ujian OSCA Pada Poltekkes Kemenkes Gorontalo dalam 2 tahun terakhir mengalami penurunan, di mana didapatkan data tahun 2014 tingkat kelulusan mahasiswa dalam ujian OSCA 85 %, tahun 2015 70 % dan dari awal Januari sampai Juni 2016 presentasi kelulusan hanya 40 %.

Tinggi rendahnya prestasi atau hasil belajar mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor *intrinsic* dan faktor *extrinsic*. Faktor *intrinsic* antara lain faktor jasmaniah, intelegensi, perhatian, minat, motif. Faktor *extrinsic* antara lain faktor keluarga, faktor sekolah atau instansi pendidikan. Faktor instansi ini salah satu yang mempengaruhi yaitu metode belajar. Metode belajar ini termasuk di dalamnya bimbingan laboratorium mandiri yang dilakukan oleh instruktur laboratorium.

Menurut SOP Laboratorium Keperawatan Poltekkes Gorontalo bimbingan laboratorium mandiri adalah suatu proses bimbingan yang didampingi oleh instruktur laboratorium, dimana masing-masing mahasiswa mempraktekkan keterampilan yang telah diberikan oleh dosen pengampuh mata kuliah. Akan tetapi permasalahan yang muncul saat ini justru semakin banyak mahasiswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar dan menerima bimbingan laboratorium. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya mahasiswa yang tidak lulus dalam ujian OSCA.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di ruang laboratorium keperawatan dengan beberapa mahasiswa tingkat II yang lulus mereka mengatakan bahwa mereka memang sudah siap untuk ujian selain itu juga mereka banyak terbantu dengan mengikuti bimbingan laboratorium mandiri yang dilakukan oleh instruktur laboratorium. Sedangkan hasil wawancara dengan mahasiswa yang tidak lulus, mereka mengatakan bahwa tidak siap untuk ujian karena saat bimbingan dari dosen pengampuh mata kuliah mereka kurang memperhatikan dan ditambah lagi

tidak mengikuti bimbingan laboratorium mandiri, selain itu juga ada yang mengatakan cemas dan takut dengan ujian.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Pengaruh Bimbingan Laboratorium Mandiri Terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa Dalam Ujian Osca di Laboratorium Terpadu Poltekkes Kemenkes Gorontalo.”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data yang ada di laboratorium keperawatan Poltekkes Kemenkes Gorontalo didapatkan presentasi kelulusan OSCA pada tahun 2014 85%, tahun 2015 70% dan dari awal Januari 2016 sampai Juni 2016 tingkat presentas kelulusan hanya 40%.
2. Berdasarkan hasil wawancara di ruang laboratorium keperawatan dengan mahasiswa tingkat II yang tidak lulus, mereka mengatakan bahwa tidak siap untuk ujian karena saat bimbingan dari dosen pengampuh mata kuliah mereka kurang memperhatikan dan ditambah lagi tidak mengikuti bimbingan laboratorium mandiri, selain itu juga ada yang mengatakan cemas dan takut dengan ujian.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah “Apakah ada Pengaruh Bimbingan Laboratorium Mandiri Terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa Dalam Ujian Osca di Laboratorium Terpadu Poltekkes Kemenkes Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan Laboratorium Mandiri Terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa Dalam Ujian Osca di Laboratorium Terpadu Poltekkes Kemenkes Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diidentifikasinya tingkat keberhasilan mahasiswa sebelum dilakukan bimbingan laboratorium mandiri.
2. Diidentifikasinya tingkat keberhasilan mahasiswa sesudah dilakukan bimbingan laboratorium mandiri.
3. Dianalisisnya Pengaruh Bimbingan Laboratorium Mandiri Terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa Dalam Ujian Osca di Laboratorium Terpadu Poltekkes Kemenkes Gorontalo.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khususnya tentang pengaruh bimbingan laboratorium mandiri terhadap tingkat keberhasilan mahasiswa dalam ujian osca.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lain yang meliputi pengaruh bimbingan laboratorium mandiri terhadap tingkat keberhasilan

mahasiswa dalam ujian osca, dimana hasil penelitian ini dapat pula dijadikan data dasar untuk melakukan penelitian lanjutan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Mahasiswa

Diharapkan dapat memberikan motivasi pada mahasiswa agar dapat mengikuti bimbingan laboratorium mandiri sehingga hasil ujian OSCA di atas nilai rata-rata

2. Untuk Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai pengaruh bimbingan laboratorium mandiri terhadap tingkat keberhasilan mahasiswa dalam ujian osca.